

PERBANDINGAN *EXTRAORDINARY ELEMENT* DALAM NARASI FANTASI, FIKSI ILMIAH DAN REALISME MAGIS

Henny Indarwaty, Sri Utami Budi
dan Scarletina Vidyayani Eka

Universitas Brawijaya

Abstrak

Narasi fantasi, fiksi ilmiah, dan realisme magis mempunyai satu unsur yang sama yaitu elemen yang tidak rasional atau disebut *extraordinary element*. Namun demikian unsur ini tidak digunakan dengan cara yang sama dalam ketiga narasi tersebut sehingga membedakan jenis narasinya. Artikel ini akan mengkaji karakteristik narasi fantasi, fiksi ilmiah, dan realisme magis untuk melihat keberadaan *extraordinary element* di dalamnya serta fungsinya dalam pembentukan plot. Karakteristik ini akan diambil dari studi pustaka sekaligus dari hasil identifikasi beberapa karya sastra yang telah dilegitimasi sebagai teks dengan narasi-narasi tersebut. Artikel ini menunjukkan keberadaan *extraordinary element* dalam ketiga jenis narasi ditampilkan dengan aturan yang berbeda sehingga sebuah teks bisa dikatakan memakai gaya narasi fantasi, fiksi ilmiah, atau realisme magis. *Extraordinary element* dalam fantasi merupakan rekaan yang menciptakan dunia sendiri dan aturan yang memakai logikanya sendiri yang berbeda dengan logika dunia non-fiksi. *Extraordinary element* dalam fiksi ilmiah merupakan rekaan yang tetap harus berbasis aturan logika ilmu pengetahuan dalam dunia non-fiksi. Sedangkan *extraordinary element* dalam realisme magis berbasis mitos budaya yang diperlakukan sebagai hal biasa dan bukan dirayakan sebagai pusat tontonan. Artikel ini menggunakan metode perbandingan naratologi. Hasil artikel ini diharapkan bisa membantu para akademisi lainnya, terutama mahasiswa, untuk menentukan obyek material yang tepat sesuai teori yang ingin mereka terapkan; misalnya memilih narasi realisme magis untuk studi poskolonial, narasi fantasi dan fiksi ilmiah untuk studi cultural studies.

Kata kunci: *realisme magis, fantasi, fiksi ilmiah, narasi, extraordinary element*

Abstract

Fantasy, science fiction, and magical realism narratives share one similar element, which is a non-rational element or an extraordinary element. However, the element is not employed in the same fashion in the three narratives, which results in different narratives. The following article will examine the characteristics of the narrative of magic realism, fantasy, and science fiction in order to see its function in the formation of the plot of the respective narrative styles. The characteristics will be determined from writings dedicated to examining the three narrative styles as well from the identification of several literary works that have been widely validated as fantasy, science fiction, and magical realism narratives. This study shows that the existence of extraordinary element in all three types of narratives is shown with different rules and purposes so that a text can be said to be a magical realism, fantasy, or science fiction narrative. Extraordinary element in a fictional fantasy is used to create its own world and its own set of rules with different logic from the logic of the non-fiction world. Extraordinary element in

science fiction is fictional rules that should still be based on the rules of logic in the non-fiction world. Extraordinary element in magical realism is based on cultural myths treated as normal things and not celebrated as the main spectacle. This study uses a comparison method in narrative styles. The results of this study are expected to help future academics, especially students, to determine appropriate material objects which suitable for certain theories such as selecting magic realism narrative for post-colonial studies, narratives of fantasy and science fiction to study cultural studies.

Keywords: *magical realism, fantasy, science fiction, narration mode, extraordinary element*

1. Pendahuluan

Cerita bernarasi fantasi, fiksi ilmiah, dan realisme magis seringkali bertumpang tindih dan menyebabkan kebingungan, terutama bagi mahasiswa yang menjadikan jenis-jenis cerita tersebut sebagai obyek material kajian sastra. Fantasi, fiksi ilmiah, dan realisme magis sebagai gaya narasi menjadi penting untuk dikaji sebelum sebuah karya sastra didekati oleh teori sastra. Misalnya cerita dengan narasi realisme magis lebih tepat didekati dengan teori posmodernisme (Bower, 2004; Warnes, 2009; Aldea, 2011) karena tidak lagi memisahkan antara yang dianggap nyata dan dianggap khayalan. Realisme magis juga merupakan produk sastra poskolonial karena cerita yang memakai model narasi ini banyak ditulis oleh penulis dari negara bekas jajahan seperti Amerika Latin dan India sebagai resistensi aliran realisme yang berkembang di dunia yang dianggap barat. Sementara cerita fantasi dan fiksi ilmiah lebih banyak dikaji dengan pendekatan *cultural studies* dengan beberapa pertimbangan.

Menurut Bowers (2004) karakteristik realisme magis bisa muncul dalam seni seperti lukisan, sastra, film, dan televisi. Istilah ini menjadi menarik karena unsur paradoks di dalamnya, antara yang realistis dan yang magis. Banyaknya teks-teks karya sastra besar yang menyandang karakteristik ini membuat istilah realisme magis memberi kesan lebih tinggi dari sekedar cerita fantasi dan fiksi ilmiah. Hal inilah yang kemudian dipakai oleh beberapa penerbit buku sebagai strategi pasar. Tetapi kemudian muncul kebingungan sejauh mana unsur magis atau khayalan, yang selanjutnya akan disebut *extraordinary element*, bersanding dengan unsur rasional dalam sebuah cerita sehingga karya tersebut lebih tepat disebut realisme magis, fantasi, atau fiksi ilmiah. Apakah *One Hundred Years of Solitude* mempunyai

gaya narasi sama dengan *Harry Potter*? Apakah *Slaughter House Five* mempunyai unsur perjalanan mesin waktu seperti *The Terminator*?

Artikel berikut akan mengkaji karakteristik narasi realisme magis, fantasi, dan fiksi ilmiah untuk melihat keberadaan *extraordinary element* di dalamnya serta bagaimana elemen tersebut digunakan dalam cerita. Karakteristik ini akan diambil dari studi pustaka sekaligus dari hasil identifikasi beberapa karya sastra yang telah dilegitimasi sebagai teks sebagai ketiga jenis narasi tersebut. Hipotesa artikel ini adalah keberadaan *extraordinary element* dalam ketiga jenis cerita mendapatkan perlakuan yang berbeda sehingga sebuah teks bisa dikatakan memakai gaya narasi realisme magis, fantasi, atau fiksi ilmiah. Bentuk perbedaan itulah yang ingin dibuktikan dalam artikel ini.

Artikel ini bertujuan menemukan perbedaan penggunaan *extraordinary element* dalam karakteristik narasi realisme magis, fantasi, dan fiksi ilmiah, dan melihat sejauh mana unsur tersebut bertumpang tindih di antara ketiganya serta mengamati fungsi masing - masing dalam pembentukan cerita atau plot sehingga bisa ditemukan perbedaan utama yang menjadi alasan sebuah cerita bisa dikatakan sebagai realisme magis, fantasi, atau fiksi ilmiah. Artikel ini juga akan menunjukkan gaya narasi ketiga cerita ketika terlibat dalam kajian posmodernisme, poskolonialisme, dan *cultural studies*.

Artikel ini adalah kajian hermeneutik yang bertujuan mencari pemahaman atas permasalahan karakteristik dari ketiga narasi. Penulis berusaha memahami makna sastra yang berada di balik struktur. Dalam artikel ini penulis tidak hanya memahami makna pada tataran simbol, namun juga memandang sastra sebagai

teks. Di dalam teks ini, terdapat konteks yang bersifat polisemi. Penulis akan melihat ke arah teks melalui konteks, sehingga ditemukan makna yang utuh. Permasalahan yang dilihat bukan hanya parsial, namun juga akan dilihat secara keseluruhan dalam konteks historis kultural (Endraswara, 2008: 42).

Penulis akan menelaah sumber-sumber terkait dengan menggunakan pendekatan komparasi naratif sastra. Dasar penggunaan komparasi naratif sastra karena landasannya telah membangun dimensi transnasional yang kuat dengan mengartikulasikan heterogenitas dan perbedaan. Komparasi naratif juga mengembangkan transmisi serta pertukaran antar kebudayaan, menghubungkan dan menyatukannya ke disiplin budaya atau linguistik “yang lain” dengan mengadopsi berbagai macam pendekatan lintas budaya. Dari perspektif inilah kemudian, komparasi sastra – tidak seperti komparasi linguistik atau komparasi anatomi – berfungsi sebagai studi sistematis atas bentuk dan fungsi artefak sastra yang melintasi budaya dan masyarakat.

Satu hal yang mendudukkan narasi fantasi, fiksi ilmiah, dan realisme magis dalam satu kelompok adalah keberadaan elemen *extraordinary*, yaitu elemen yang tidak biasa muncul dalam narasi realisme, di ketiganya. Berikut akan dipaparkan bagaimana elemen *extraordinary* tersebut berperan dalam setiap narasi dimulai dari narasi fantasi dalam genre fantasi sebagai payung terbesar yang melingkupi dua narasi lain dengan penjelasan lebih lanjut.

Fantasi

Menurut sejarahnya, fantasi berakar dari mitos, legenda dan cerita rakyat. Di Barat, fantasi tampaknya berawal dari cerita - cerita semacam *Odyssey* karya Homer, *Metamorphoses* karya Ovid, *The Golden Ass* karya Lucius Apuleius dan cerita - cerita ksatria pada masa pertengahan termasuk cerita tentang raja Arthur dan ksatria meja bundar yang masih jadi perdebatan apakah cerita tersebut nyata atau khayalan belaka walaupun memang ada raja bernama King Arthur di Inggris pada masa tersebut. Sementara di Timur, cerita fantasi bermula dari kisah *Mahabarata* dan cerita *Seribu Satu Malam* (Fowkes, 2010:15). Setidaknya hal itu menunjukkan bahwa manusia sudah lama suka membuat cerita imajinasi sekalipun dengan dasar sejarah yang dimanipulasi atau dimodifikasi.

Kedua genre tersebut mempunyai *iconography* yang menandakan bahwa keduanya memiliki narasi fantasi atau fiksi ilmiah. *Iconography*/ikonografi adalah tokoh-tokoh atau benda-benda yang menjadi tanda sebuah narasi atau genre bisa sesuai kelompoknya. Dilihat dari ikonografi maka kita dengan mudah menentukan sebuah cerita merupakan fantasi jika di dalamnya ada penyihir, naga api, liliput, peri, dan sebagainya. Sementara fiksi ilmiah memuat ikonografi seperti pesawat ruang angkasa, alien, mesin waktu, dan sebagainya.

Sementara editor Fiona Kelleghan dalam *Classics of Science Fiction and Fantasy Literature* (2002) menyatakan bahwa fantasi dan fiksi ilmiah ada di bawah payung *the fantastic* dengan argumen bahwa cerita dibagi menjadi tiga yaitu *history*/sejarah tentang hal hal yang dipercayai benar-benar terjadi di masa lalu. Kedua adalah *fiction*/fiksi yaitu sesuatu yang tidak benar benar terjadi dan hanya rekaan dari pencerita tetapi cerita tersebut mengikuti alur logika hukum alam yang dialami masyarakat dimana cerita itu dibuat. Cerita semacam itu yang mungkin disebut cerita realisme. Ketiga adalah *the fantastic* yaitu cerita tentang hal-hal rekaan seperti makhluk-makhluk seperti manusia serigala, vampire, dunia khayalan seperti *Middle-earth*, *atlantis*, *earthly paradise*, dan lain-lain yang termasuk di dalamnya cerita tentang rekaan yang berbasis teknologi. Yang terakhir inilah yang disebut *fantasy* yang berasal dari kata *fancy* yang berarti ‘*making something visible*’ atau membayangkan atau menggambarkan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. *The International Association for the Fantastic in the Arts* memberi sebutan pada cerita cerita tersebut sebagai ‘*the fantastic*’, termasuk di dalamnya *fantasy* dan *science fiction* modern yang berakar pada genre *fairy tale*/ dongeng, *romance*, *myth*, legenda, dan *ghost story*. Maka tampak bahwa cerita horor masuk di bawah payung *the fantastic*. Cerita - cerita yang termasuk ‘*the fantastic*’ adalah segala hal dalam sebuah dunia yang berbeda dengan dunia yang manusia tempati saat ini atau mengandung unsur-unsur yang dikenal dengan sebutan alien yaitu makhluk yang berbeda dengan manusia dan hal-hal yang tidak ada dalam kenyataan atau belum ada.

Fantasi dan fiksi ilmiah adalah cerita yang terjadi di dunia yang tidak pernah ada dalam kenyataan yang kebanyakan orang percayai atau belum pernah diketahui keberadaannya. Baik

fantasi maupun fiksi ilmiah keduanya merupakan fiksi spekulasi atau *speculative fiction* dimana mereka membicarakan hal-hal yang tidak ada di kenyataan tapi mungkin saja terjadi di kemudian hari dengan kadar kemungkinan yang berbeda. Tapi bagaimanapun kedua genre ini dipisahkan paling tidak oleh penerbit dalam kategorinya. Bahkan mereka mempunyai editor terpisah untuk dua kategori tersebut (Card, 1990). Fiksi ilmiah memakai setting dunia yang masih menggunakan hukum alam seperti kita sedangkan fantasi lebih tidak menggunakan hukum alam di dunia nyata. Seperti yang telah dinyatakan di atas bahwa fiksi ilmiah adalah cerita tentang sesuatu yang cenderung mungkin terjadi (*what could be but isn't*) sedangkan fantasi tentang sesuatu yang tidak bisa terjadi/ tidak mungkin terjadi (*what couldn't be*). Tentu saja kriteria tersebut berlaku bagi orang yang memakai istilah rasional. Cerita santet bagi orang rasional tidak mungkin terjadi dan tidak *scientific*. Santet tidak bisa dijelaskan secara ilmu fisika tetapi nyatanya dipercayai ada oleh sebuah kebudayaan maka diapun bukan fantasi melainkan realisme magis. Ternyata rasionalitas pun perspektif. Bagi orang-orang rasional, kekuatan magis itu tidak ada dan superstisi atau tahayul itu tidak ada artinya, tapi hal-hal seperti itu dianggap nyata dalam realisme.

Fantasi adalah cerita yang mengandung atau bercerita tentang kekuatan magis, superstisi yang menjadi kenyataan tentang makhluk yang tidak pernah ada wujud nyatanya seperti naga berlidah api atau kuda terbang, jin dalam botol, mantra yang bisa menyebabkan seseorang sakit tapi jika semua hal tersebut dipercayai ada maka itu Realisme Magis.

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa ada pendapat yang mengatakan bahwa genre fantasi adalah bagian dari *speculative fiction* berjejeran dengan sci-fi sementara pendapat lain mengatakan bahwa fantasi dan sci-fi berada di bawah satu payung *the fantastic*, sementara pendapat lain mengatakan bahwa fiksi ilmiah bahkan horor juga merupakan fantasi maka cukup

logis jika dikatakan fantasi merupakan payung dari keseluruhan cerita rekaan termasuk fiksi ilmiah dan horor.

Fiksi Ilmiah (sci-fi)

Penggolongan fiksi ilmiah atau *science fiction* (*sci-fi*) muncul setelah fantasi. Kata *science* pertama kali tercatat dalam kamus pada tahun 1834 berdasarkan kutipan ilmiah seorang sejarawan dan filosof dari Cambridge University, William Whewell, namun masih mengalami penolakan. Kemudian di akhir abad 19 kata *science*, *scientist* dan *scientific* diterima oleh umum. Seiring dengan perkembangan jaman, gagasan *science* atau ilmiah ini kemudian menjadi kontrol kehidupan dan menjadi pijakan dalam penyusunan dan pengklasifikasian ilmu pengetahuan. Perubahan fisik, mental dan semantik ini kemudian mempengaruhi penggolongan fantasi dan fiksi ilmiah.

Hal-hal yang mungkin terjadi (*plausible*) dalam karya-karya sastra ini kemudian dianalisa ulang dengan menggunakan kaca mata ilmu pengetahuan. Apabila sebuah teori dalam sebuah karya bisa dimungkinkan terjadi secara ilmiah dengan pendekatan ilmu pengetahuan yang lebih spesifik, maka karya tersebut adalah karya fiksi ilmiah. Karya fiksi ilmiah juga cenderung mengikuti batas-batas ilmu pengetahuan. Batas yang berkembang pesat di abad 19 dan 20, menciptakan area spekulasi dan kemungkinan (*plausibility*) dimana karya fiksi ilmiah juga dapat berkembang dengan pesat. Tidak sedikit profuk spekulasi dan kemungkinan yang dulu lahir dari sebuah karya fiksi ilmiah kemudian mendasari terciptanya teknologi baru di masa kini.

Berangkat dari imajinasi di ranah fantasi, yang kemudian didukung oleh penjelasan kuat, logis dan ilmiah, maka terdapatlah beberapa definisi fiksi ilmiah. Robert Heinlein dalam "Classics of Fantasy and Science Fiction" mengatakan bahwa fiksi ilmiah adalah:

"A realistic speculation about possible future events, based solidly on adequate knowledge of the real world, past and present, and on a thorough understanding of the nature and significance of the scientific method."

Di lain sisi, Kingsley Amis menyatakan bahwa:

Fantasi dan fiksi ilmiah adalah cerita yang terjadi di dunia yang tidak pernah ada dalam kenyataan yang kebanyakan orang percayai atau belum pernah diketahui keberadaannya.

“Science Fiction is that class of prose narrative treating of a situation that could not arise in the world that we know, but which is hypothesized on the basis of some innovation in science or technology, or pseudo-science or pseudo-technology, whether human or extra terrestrial in origin.”

Seiring dengan perembangan teknologi, maka novel fiksi ilmiah juga berkembang dengan lebih banyak penjelasan logis dalam penceritaannya. Dalam fiksi modern, penciptaan manusia telah digantikan dengan penggantian organ-organ manusia dengan teknologi. Fiksi ilmiah tidak lagi menghidupkan yang mati, tetapi membuat kehidupan artifisial atau organ artifisial, yang kemudian memunculkan *cyborg* dan robot sebagai salah satu karakter dalam cerita fiksi ilmiah.

Ikonografi dalam fiksi ilmiah dapat dipetakan menjadi sebagai berikut:

- a. Alien dan superhuman
- b. Pesawat luar angkasa dan teknologi
- c. Utopia dan distopia
- d. Kiamat dan bencana

Realisme Magis

Realisme magis adalah istilah yang mengacu pada modus narasi yang menawarkan penggabungan antara fantasi dan kenyataan. Istilah ini diperkenalkan di Jerman pada tahun 1920 oleh Frantz Roh untuk menggambarkan gaya baru dalam seni lukis. Pada perkembangan selanjutnya, istilah ini tidak hanya digunakan dalam lukisan, tetapi juga dalam bidang sastra. Sejak 1955 Latin Amerika menjadi wilayah yang dikenal sebagai tempat perkembangan realisme magis. Setelah itu gaya naratif ini dikenal secara internasional serta dipakai oleh penulis di berbagai negara.

1. Karakteristik Realisme Magis

Lima karakteristik realisme magis oleh Wendy B. Faris digunakan sebagai alat untuk menyelidiki sifat dan dasar realisme magis. Lima karakter dasar tersebut meliputi:

- (1) Irreducible elements (elemen- elemen yang tidak dapat tereduksi)

Adapun yang dimaksud dengan the irreducible element adalah sesuatu yang tidak dapat dijelaskan menurut paham

empirisme barat dimana diperlukan penjelasan berdasarkan pada logika, pengetahuan yang familier, atau kepercayaan yang diwarisi (David Young and Keith Hollaman dikutip oleh Wendy B Faris, 2004:7). Sebagai akibatnya, pembaca sulit menyimpulkan pertanyaan tentang status dari peristiwa dan karakter dalam karya fiksi tersebut (Faris, 2004: 7).

- (2) The Phenomenal World (Dunia yang Fenomenal)

Adapun yang dimaksud dengan *the phenomenal world* adalah deskripsi dunia fenomenal secara panjang lebar dan terinci. Dunia yang digambarkan secara detil inilah yang menyajikan kesan *real* dalam realisme magis. Keberadaan unsur fenomenal dapat dilihat melalui dunia, tokoh, tempat dan peristiwa yang di narasikan secara rinci dan realistis.

- (3) The Unsettling Doubts

The Unsettling doubt merupakan keadaan dimana sebelum mengkategorikan *the irreducible element* sebagai unsur yang tidak tereduksi pembaca merasa ragu-ragu antara pemahaman kontradiktif atas suatu peristiwa dalam cerita. Mungkin ada bagian tertentu dalam cerita yang menjelaskan kebenaran suatu hal dalam cerita, namun kemudian bagian lain justru seolah membantah kebenaran hal tersebut. Kepercayaan menjadi hal signifikan disini. Faris mengatakan “*Magical realist scenes may seem dreamlike, but they are not dreams, and the text may both tempt us to co-opt them by categorizing them as dreams and forbids that co-option.*” (Adegan dalam realisme magis mungkin tampak seperti mimpi, tapi mereka bukan mimpi, dan teks dapat secara bersamaan mengkooptasinya dengan mengkategorikannya sebagai mimpi sekaligus melarang kooptasi tersebut.)

- (4) Merging Realms

Merging Realms adalah karakteristik realisme magis yang ke-empat. Yang dimaksud dengan *merging realm* adalah penggabungan dua dunia, dua alam. Penggabungan dua dunia ini dapat berupa pertemuan antara dunia tradisional dengan yang modern atau antara yang magis dengan material atau secara umum, realisme magis menggabungkan realisme dengan yang fantastik (Faris, 2004:21). Adanya pertemuan antara dua dunia akan mengaburkan batas dua dunia dan menciptakan ruang antara

(*a space of in between*).

Faris menjelaskan “*magical realism combines realism and the fantastic so that the marvelous seems to grow organically from within the ordinary, blurring the distinction between them*”. Christopher Warnes (2009:3) juga menjelaskan realisme magis sebagai “*a mode in which the real and fantastic, natural and supernatural are coherently represented in a state of equivalence*” (sebuah gaya naratif dimana elemen riil dan fantasi, natural dan supernatural yang disajikan secara berimbang). Dengan perlakuan yang tidak mengistimewakan salah satu antara dua dunia yang bertentangan dan mempertemukannya, narasi realisme magis memungkinkan elemen magis berbagi dengan elemen riil.

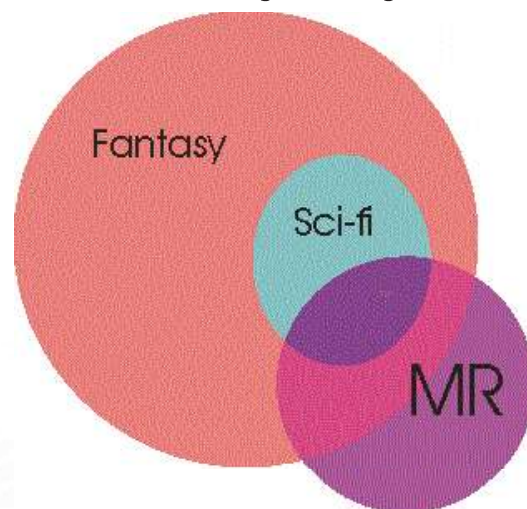
(5) *Disruption of Time, Space, and Identity*

Disruption of Time, Space, and Identity adalah karakteristik realisme magis yang selanjutnya. Menurut Faris, konsep waktu, ruang, dan identitas yang berlaku di masyarakat dilanggar dalam narasi realisme magis. Hal ini terjadi karena adanya hal - hal magis yang hadir dalam dunia nyata. Hadirnya hal – hal magis dalam dunia nyata, menandakan bahwa konsep ruang dan waktu magis menembus ke dalam dan dirembesi oleh ruang dan waktu riil (2004:23). Dalam artikel pada *Gending Pulebahasan*, ditunjukkan bagaimana gangguan terhadap konsep waktu terjadi. Berdasar analisis, “gangguan diakibatkan oleh keberadaan kata ‘kini’ sebagai penunjuk waktu. Kata kini digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Salah satu tokoh dalam puisi menggambarkan peristiwa masa lalu seolah – olah terjadi sekarang. Konsep tersebut mengganggu konsep linear dimana ‘kini’ seharusnya mengacu pada waktu sekarang dalam dunia nyata, bukan masa lalu” (Iswandari, 2014: 100). Faris juga mencatat bahwa gangguan terhadap konsep waktu riil terjadi dalam novel *One Hundred Years of Solitude* dengan adanya deskripsi “*in a room where it is always March and always Monday*” (dalam ruang yang selalu bulan Maret dan selalu hari Minggu). Konsep riil ruang dan waktu yang bersifat riil, dideskripsikan menjadi waktu yang luar biasa dimana di ruang tersebut,

waktunya digambarkan selalu saja hari minggu di bulan Maret. Sementara itu, kemampuan Saleem untuk mendengar suara dari para *midnight children* yang berada di wilayah yang jauh darinya menunjukkan adanya pengacauan terhadap konsep ruang. Saleem, tokoh utama yang istimewa sejak lahir, diceritakan bisa mendengar suara yang berada sangat jauh dari tempat dia tinggal tanpa bantuan alat komunikasi apapun. Bagaimanakah hal tersebut terjadi? Apakah itu nyata? Apakah suara - suara yang berasal dari tempat - tempat sangat jauh tersebut bisa menembus dimensi ruang yang membatasi? Akan tetapi, hal – hal *extraordinary* ini dianggap sebagai sesuatu yang biasa, merupakan bagian dari kenyataan sehingga dianggap hal yang wajar terjadi.

Realisme magis tidak hanya mengubah orientasi pada kebiasaan terhadap ruang dan waktu tetapi juga identitas. Multivocal naratif dan hibriditas budaya yang mencirikan realisme magis meluas sampai karakternya yang mengarah pada multiplisitas radikal. Kasus ini ditemukan pada karakter Saleem Sinai dalam novel *Midnight Children*. Fakta bahwa ada lebih dari 500 *midnight children* berbicara melalui kepalanya menimbulkan pertanyaan apakah Saleem adalah dirinya sendiri? Dia sendiri bahkan kemudian mengaktualisasi potensinya tentang multiplisitas personal dengan adanya *midnight children* dalam kepalanya.

Dari paparan ketiga jenis narasi di atas yaitu fantasi, fiksi ilmiah, dan realisme magis, maka bisa dibuat diagram sebagai berikut.



Tabel cerita Fantasi, Fiksi Ilmiah, dan Realisme Magis

Fantasi	Fiksi Ilmiah	Realisme Magis
Trilogy The Lord of Rings (2001-3) The Chronicles of Narnia (2005, 2008) Harry Potter (2001-9) The wizard of Oz (1939) Shrek (2001) Dracula (1931) The Santa Clause (1994)	The Terminator (1984) The Time Machine (Herbert George Well) The War of the Worlds (HG Wells) Journey to the Center of the Earth (Jules Verne) Brave New World (Aldous Huxley)	One Hundred Years of Solitude (Gabriel Marquez) Beloved (Toni Morrison) Midnight Children (Salman Rushdie) Slaughter-house Five (Kurt Vonnegut) Frankenstein (Mary Shelley) Mockingbird (Sean Stewart)

Simpulan

Dari hasil analisis terhadap extraordinary element di realisme magis, fantasi dan fiksi ilmiah, maka dapat diambil kesimpulan:

Satu hal yg mendudukan ketiga narasi (fantasi, fiksi ilmiah, realisme magis) dalam satu garis adalah unsur *extraordinary*.

Sebuah cerita fantasi bisa menjadi fiksi ilmiah jika keajaiban yang terjadi di dalamnya dijelaskan dengan ilmu alam atau secara ilmiah melalui teknologi rekayasa. Keajaiban tersebut juga bisa menjadi unsur realism magis jika berakar kuat pada mitos sebuah kebudayaan dan diperlakukan biasa serta tidak dirayakan sebagai tontonan atau hiburan semata melainkan integral dengan tema manusia di dalamnya.

Dalam fantasi, semua hal bisa terjadi walaupun tetap dengan batas yang mereka tentukan sendiri. Sementara dalam fiksi ilmiah, sekalipun itu rekaan tetapi tetap harus mengikuti hukum alam tertentu yang bisa dijelaskan dengan

basis ilmu alam di dunia nyata. Sedangkan *magic power* dalam realisme magis mengandung mitos yang dipercaya nyata terjadi dan dianggap tidak aneh.

Unsur sejarah dalam realism magis dijadikan landasan seperti dalam cerita sedangkan di fantasi justeru didekonstruksi dengan cara dimanipulasi dan dimodifikasi.

Detil tanggal dan tempat tidak ada dalam fantasi tapi ada di realism magis sebagai syarat utama sebagai representasi *phenomenal world*.

Batas narasi dalam genre fantasi, sci-fi, dan realisme magis tidak bisa terlihat secara jelas. Karakteristik tiap genre bertumpang tindih satu sama lain sehingga sebuah nama narasi ditentukan oleh kadar elemen ketika genre yang paling banyak untuk menentukan apakah cerita tersebut merupakan fantasi, fiksi ilmiah, atau realisme magis. Kajian ini diharapkan bisa menambah khasanah studi genre.

Daftar Pustaka

- Aldea, Eva. 2011. *Magical Realism and Deleuze*. New York: Continuum Literary Studies.
- Bowers, Maggie Ann. 2004. *Magic(al) Realism*. London and New York: Routledge.
- Card, Orson S. 1990. *How to Write Science Fiction and Fantasy*. Ohio: Writer's Digest Books.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Artikel Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Faris, Wendy B. 2004. *Ordinary Enchantments : Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press.
- Fowkes, Katherine A. 2010. *The Fantasy Film*. United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- Grishakova, Marina. 2012. "State of The Discipline Towards Comparative Narrative Studies". Dalam *Journal of Comparative Literature*, University of Alberta.
- Iswandari, Retno. 2014. *Realisme Magis dalam Puisi Gendhing Pulebahasan Karya Badrudin Emce: Konsep Karakteristik Relisme Magis Wendy B. Faris*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- _____. "Kafka on the Shore", <http://rittlerion.com/setting.html>, diakses 21 Agustus 2014.
- Kamalakkannan, M. 2006. "Confluence of Magic, Realism, and Fantasy: A Study of Kafka's The Metamorphosis". Dalam *The Indian Review of World Literature in English*, Vol. 2, No. II
- Kelleghan, Fiona (ed.). 2002. *Classics of Science Fiction and Fantasy Literature*. New Jersey: Salem Press, Inc.
- Landa, José Angel García, and Susana Onega eds. 1996. *Narratology: An Introduction*. London: Longman.
- Malhotra, Inder. 2008. "Journalism of Courage". The Mundhra Affair, <http://archive.indianexpress.com/news/the-mundhra-affair/397317/>, diakses 21 Agustus 2014.
- Nünning, Vera, Ansgar Nünning, and Birgit Neumann eds. 2010. *Cultural Ways of Cultural World-Making: Media and Narratives*. New York: De Gruyter.
- Rao, A Sudhakar. 2000. *Myth and History in Contemporary Indian Novel*. New Delhi: Atlantic Publisher and Distributor.
- Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning*. Amerika: texas Christian University Press.
- Rushdie, Salman. 2009. *Midnight Children*. London: Vintage Books.
- Saha, Ashmita. "Book Review: the Famished Road- Ben Okri". www.book-review-circle.com/the-famished-road-ben-okri.html, diakses 21 Agustus 2014
- _____. "Sci-Fi, Fantasy Fiction, and Magical Realism". <http://johnlennonandthemercestreetcafe.com>, diakses 9 April 2014.
- Smith, Laurel Ann. 2013. *Joseph Campbell's Functions of Myth in Science Fiction: Modern Mythologies and the Historical and Ahistorical Duality of Time*. Blacksbur: Faculty of the Virginia Polytechnic Institute.
- Warnes, Christopher. 2009. *Magical Realism and the Postcolonial Novel*. New York: Palgrave Macmillan.
- Zamora, Lois Parkinson dan Wendy B. Faris(eds).1995. "Magical Realism: Theory, History, Community". Duke University Press, <http://books.google.co.id/books?id> diakses 21 Agustus 2014.